



# **PENGARUH DEVIDEN TUNAI, EARNING PER SHARE (EPS) DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA PASAR SAHAM PADA PERBANKAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**Elis Listiana Mulyani<sup>a,\*</sup>**

<sup>a</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Indonesia

[\\*elislistiana@unsil.ac.id](mailto:*elislistiana@unsil.ac.id)

*Diterima: Juli 2016. Disetujui: Agustus 2016. Dipublikasikan: November 2016*

---

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine and analyze the Effect of Cash Dividend, Earnings Per Share (EPS) and the interest rate on the market price of shares in banks which are listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The data used is secondary data obtained through FE Investments Gallery Siliwangi University. Of the 38 banks listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI), there were 15 banks that the research sample. The research method used is the method description and correlation. The analysis tool used is the Coefficient of Determination Regression and Correlation. Based on data processing with SPSS obtained results the effect of Cash Dividends, Earnings Per Share (EPS) and Interest on Equity Market Price of 34.3% and 65.7% influenced by other factors. Hypothesis test results are not significant influence Dividends Cash, Earning Per Share (EPS) and the interest rate on the market price of banking shares listed on the Indonesia Stock Exchange. We recommend that the company can continue to increase the Earning Per Share (EPS), given the Earning Per Share (EPS) influence on the stock market price is greater than the other variables.*

**Keywords:** interest rates; earnings per share (EPS); stock price.

## **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Dividen Tunai, Earning Per Share (EPS) dan Suku Bunga terhadap harga pasar Saham pada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui Galeri Investasi FE Universitas Siliwangi. Dari 38 bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 15 bank yang dijadikan sampel penelitian. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi dan korelasional. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Korelasi dan Koefisien Determinasi. Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS diperoleh hasil besarnya pengaruh Dividen Tunai, Earning Per Share (EPS) dan Suku Bunga terhadap Harga Pasar Saham sebesar 34,3% dan 65,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji hipotesis terdapat pengaruh tidak signifikan Dividen Tunai, Earning Per Share (EPS) dan suku Bunga terhadap Harga Pasar Saham perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebaiknya perusahaan dapat terus meningkatkan Earning Per Share (EPS), mengingat Earning Per Share (EPS) pengaruhnya terhadap harga pasar saham lebih besar dibanding variabel yang lain.*

**Kata Kunci:** Suku Bunga; Earning Per Share (EPS); Harga Saham.

---

## PENDAHULUAN

Pasar uang merupakan lembaga keuangan yang fungsinya menghimpun dana masyarakat yang kelebihan alat likuid dengan menyalurkannya kepada masyarakat yang memerlukan dana tersebut. Salah satu lembaga keuangan adalah Bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya. Salah satu fungsi bank sebagai perantara adalah untuk mengelola uang, oleh karena itu peranan bank sangat penting dalam perekonomian suatu negara.

Pengalokasian kredit yang disalurkan oleh suatu bank harus dilakukan secara maksimal karena dana yang diperoleh dari masyarakat atau lembaga keuangan sebagai salah satu modal bank memiliki biaya modal yang disebut bunga. Melalui tingkat suku bunga kredit yang optimal, bank diharapkan dapat lebih meningkatkan keuntungan demi peningkatan usahanya. Dilihat dari sisi yang berbeda tingginya suku bunga kredit dapat mengurangi minat nasabah untuk meminjam. Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/ pengeluaran investasi. Fluktuasi suku bunga kredit juga akan mempengaruhi permintaan akan kredit tersebut.

Setiap bank dalam menyalurkan kreditnya menentukan tingkat bunga sebagai pendapatan bank tersebut. Pendapatan dari bunga kredit tersebut akan mempengaruhi pencapaian profitabilitas bank. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006 : 294) “tingkat suku bunga kredit adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan bagi bank dan dari pendapatan tersebut dapat menutupi biaya dan kewajiban biaya atas dana yang diperoleh dari penabung. Peningkatan suku bunga kredit menandakan bahwa pendapatan bunga dari penyaluran kredit juga meningkat, dengan meningkatnya

pendapatan bunga maka profitabilitas juga mengalami peningkatan”. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap modal, maka bank harus dapat menghimpun dana masyarakat secara optimal. Semakin tinggi dana yang dihimpun, maka peluang bank untuk mendapatkan keuntungan melalui penyaluran kredit kepada masyarakat juga semakin besar. Namun demikian, keputusan masyarakat untuk menyalurkan dananya kepada perbankan melalui Deposito atau tabungan dipengaruhi pula oleh besar kecilnya bunga yang ditawarkan oleh bank tersebut. Semakin besar bunga simpanan yang ditawarkan, maka investor akan tertarik untuk menyimpan dananya pada perbankan dibanding menyimpan dalam surat berharga di Pasar Modal.

Demikian pula sebaliknya, bila suku bunga simpanan rendah, investor akan menarik simpanannya di bank dan mengalokasikannya ke Pasar Modal dengan cara membeli saham, obligasi atau surat berharga lainnya. Maka dari itu pihak bank harus melakukan kebijakan bunganya dengan mempertimbangkan permintaan dan penawaran simpanan dan pinjaman.

Selain Pasar Uang, di Indonesia juga terdapat Pasar Modal. Pasar Modal (*capital Market*) merupakan lembaga Keuangan yang bergerak di bidang penyediaan dana bagi masyarakat. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Saham dikenal dengan karakteristik *High Risk-High Return*, artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan

tinggi, namun juga berisiko tinggi, namun banyak pemodal tetap melakukan investasi dalam bentuk saham karena berbagai keuntungan yang diberikannya. Oleh karena itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham, investor harus melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan, sehingga dapat meminimalisasi kerugian yang dapat timbul dari adanya fluktuasi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu yang menjadi dasar pertimbangan bagi investor dalam menginvestasikan dananya adalah adalah Pendapatan Perusahaan yang tercermin dalam pendapatan perlembar saham (Earning Per Share). *Earning per share* yang dihasilkan oleh perusahaan menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan selama beroperasi pada periode tertentu dengan menggunakan modal dari investasi. Rasio laba digunakan untuk meneliti penyebab dasar perubahan EPS. Rasio laba ini menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas dan manajemen aktiva atau kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini menguraikan EPS kedalam penentu dasarnya dalam rangka menilai faktor-faktor yang mendasari laba perusahaan. Earning Per share merupakan bagian laba yang dihitung berdasarkan banyaknya saham yang beredar di masyarakat. Laba yang tinggi belum mencerminkan pendapatan bagi investor yang tinggi pula. Bila jumlah modal sendiri (Equity) yang tercermin dalam jumlah lembar saham tinggi, maka laba yang menjadi hak tiap lembar saham yang dimiliki investor akan menjadi rendah. Bila hal ini terjadi maka investor akan beralih ke surat berharga yang lain atau beralih ke pasar uang untuk menginvestasikan dananya. Seandainya hal ini terus berlangsung, maka harga saham akan menurun.

Selain Pendapatan per lembar saham, yang menjadi pertimbangan investor mengalokasikan dananya di pasar modal adalah Return Saham. Dalam berinvestasi investor atau pemegang saham mengharapkan Return saham yang tinggi, yang berasal dari Deviden per lembar saham (DPS) dan Selisih harga beli dengan harga jual saham. Besar kecilnya Deviden diperoleh investor bergantung pada kinerja perusahaan tersebut pada setiap akhir periode pembukuan. Cash deviden dibayarkan sesuai kesepakatan pada saat rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Besar kecilnya Deviden dibayarkan juga bergantung pada peluang ekspansi perusahaan. Bilamana perusahaan punya prospek yang baik dimasa yang akan datang, maka laba ditahan merupakan salah satu sumber investasi yang biaya modalnya relatif murah. Pada saat RUPS memutuskan tidak membagikan Deviden, diharapkan modal perusahaan akan bertambah sehingga diharapkan kinerja perusahaan dapat ditingkatkan. Bila kinerjanya semakin meningkat, maka nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham juga akan meningkat. Namun bila deviden tidak dibagikan, tidak semua investor sepakat dengan keputusan ini. Mereka yang mengharapkan deviden tunai akan kecewa dengan keputusan tersebut. Akibatnya mereka menjual saham yang dimilikinya. Bila banyak investor melakukan hal yang sama maka harga saham dikhawatirkan akan turun. Mengingat masalah tersebut, maka perlu dilakukan kebijakan Deviden yang dapat menguntungkan semua pihak, sehingga harga saham tetap terjaga dengan stabil.

Tinggi rendahnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan pasar terhadap saham tersebut. Semakin tinggi permintaan terhadap suatu Saham, maka harga saham akan meningkat. Demikian pula sebaliknya, bila permintaan terhadap saham menurun, maka secara perlahan harga saham juga akan turun. Selain itu yang menjadi pertimbangan bagi investor

untuk menyalurkan danannya di pasar modal adalah :

**Suku Bunga Simpanan.** Bila suku bunga simpanan tinggi, maka investor akan menjual sahamnya dan menginvestasikan dananya di pasar uang. Demikian juga sebaliknya, bila suku bunga simpanan rendah, investor akan menarik simpanannya di bank dan menyimpannya di pasar Modal (Saham).

**Kinerja Perusahaan.** Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh maka mencerminkan kinerjanya baik. Yang menjadi kriteria kinerja bagi pemegang saham adalah tingginya Pendapatan per lembar saham (*Earning Per Share*). Semakin tinggi *Earning Per Share* maka investor akan menahan saham yang dimilikinya, sementara calon investor berusaha mendapatkan saham tersebut, akibatnya harga saham akan naik. Deviden tunai juga merupakan alasan investor memiliki saham suatu perusahaan. Semakin tinggi deviden tunai yang dibayarkan, maka investor semakin puas, sehingga tidak ada alasan untuk menjual sahamnya. Bila permintaan lebih besar dari penawaran maka harga saham akan naik.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Deviden Tunai, *Earning Per share (EPS)* dan Suku Bunga terhadap Harga Pasar Saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)".

## KERANGKA PEMIKIRAN

Pasar modal merupakan salah satu sarana alternatif (selain Pasar Uang) yang dapat digunakan oleh para pemilik modal (investor) untuk melakukan investasi. Di dalam pasar modal, terdapat dua pihak yang saling berkepentingan. Kedua pihak tersebut adalah pengusaha yang membutuhkan modal untuk menjalankan usahanya dan investor yang menanamkan modalnya kedalam perusahaan dengan harapan mendapatkan imbalan yang

menguntungkan untuk saat ini dan masa yang akan datang.

Perbankan merupakan salah satu pihak yang memerlukan modal eksternal dalam menjalankan usahanya. Modal perbankan bisa berasal dari masyarakat berupa Giro, Deposito dan tabungan (disebut Dana Pihak ketiga), dan bisa juga berasal dari Modal yang Disetor dari pemilik (disebut dana Pihak kesatu) .

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, setiap bank mempunyai pendapatan yang dinamakan pendapatan operasional. Pendapatan operasional suatu bank terdiri atas dua jenis, yaitu pendapatan bunga dan pendapatan non bunga. Pada umumnya bank lebih banyak memperoleh pendapatan operasional melalui pendapatan bunga (*interest based income*) dibandingkan dengan pendapatan non bunga (*fee based income*).

Setiap bank dalam menyalurkan kreditnya menentukan tingkat bunga sebagai pendapatan bank tersebut. Pendapatan dari bunga kredit tersebut akan mempengaruhi pencapaian profitabilitas bank. Menurut Bastian dan Suhardjono (3) "tingkat suku bunga kredit adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan bagi bank dan dari pendapatan tersebut dapat menutupi biaya dan kewajiban biaya atas dana yng diperoleh dari penabung. Peningkatan suku bunga kredit menandakan bahwa pendapatan bunga dari penyaluran kredit juga meningkat, dengan meningkatnya pendapatan bunga maka profitabilitas juga mengalami peningkatan".

Melalui tingkat suku bunga yang optimal, baik bunga simpanan dan bunga pinjaman, bank diharapkan dapat lebih meningkatkan keuntungan demi peningkatan usahanya. Namun dengan tingginya suku bunga akan mempengaruhi keputusan masyarakat untuk menyimpan maupun meminjam dana bank. Suku bunga simpanan yang rendah mengakibatkan investor untuk menarik dananya dari bank dan menyimpannya di pasar modal

(Saham, Obligasi dan lain-lain). Demikian juga sebaliknya, bila suku bunga simpanan tinggi maka investor akan menarik dananya di pasar modal dan menyimpannya dalam bentuk Deposito atau Tabungan. Selain itu perubahan dalam suku bunga simpanan juga berdampak pada perubahan suku bunga pinjaman. Bila suku bunga simpanan naik, maka suku bunga pinjaman juga naik, sehingga permintaan terhadap kredit akan berkurang. Walaupun suku bunga pinjaman mengalami kenaikan, namun bila tidak diikuti oleh kenaikan permintaan kredit/pinjaman, maka pendapatan bank akan berkurang. Selisih antara pendapatan bunga pinjaman dengan bunga simpanan merupakan pendapatan bagi bank.

Tingginya pendapatan bank menunjukkan kinerja bank tersebut baik. Kinerja bank yang baik dapat memberi kepuasan bagi pemilik bank tersebut. Salah satu indikator penilaian kinerja yang baik adalah *Earning Per Share (EPS)*. Investor mengharapkan tingginya *Earning Per Share (EPS)*. *Earning per share (EPS)* yang dihasilkan oleh perusahaan menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan selama beroperasi pada periode tertentu dengan menggunakan modal dari investasi. Rasio laba digunakan untuk meneliti penyebab dasar perubahan EPS.. Rasio ini membantu dalam melakukan penilaian kecukupan laba historis dan memproyeksikan laba di masa depan melalui pemahaman yang lebih baik terhadap sebab-sebab terjadinya laba.

Menurut Eduardus Tandelilin (1):“”. “*Earning Per Share* dikenal sebagai laba per lembar saham” jadi dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan seberapa besar laba yang diterima oleh pemegang saham dari saham yang ia ditanamkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur suatu tingkat keuntungan dari perusahaan. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan kenaikan ataupun penurunan harga saham suatu perusahaan di bursa saham. Alas an

penggunaan rasio ini adalah *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. Informasi ini dapat menarik perhatian dan kepercayaan para investor dan calon investor.

Laba per saham dapat mengukur perolehan tiap unit [investasi](#) pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per saham ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham (*Earning Per Share*).

Perubahan pada laba perlembar saham (*Earning per Share*) dapat mempengaruhi perubahan Dividen tunai. Semakin besar pendapatan perlembar saham, maka jumlah dividen yang dibayarkan juga semakin besar. “Dividen adalah proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya “ (6)

Keuntungan yang dibagikan sebagai dividen tunai merupakan turunan dari besarnya pendapatan perlembar saham (*Earning Per Share*). Semakin besar pendapatan perlembar saham, maka peluang untuk membagikan dividen tunai juga semakin besar. Salah satu tujuan investor menginvestasikan dananya di pasar modal adalah Return Saham. Return Saham merupakan pendapatan yang diharapkan oleh investor yang berasal dari Dividen tunai dan *capital gain/loss* (selisih antara harga beli dan harga jual saham). Besar kecilnya Dividen dibayarkan juga bergantung pada peluang ekspansi perusahaan. Bilamana perusahaan punya prospek yang baik dimasa yang akan datang, maka laba ditahan merupakan salah satu sumber investasi yang biaya modalnya relatif murah. Pada saat RUPS memutuskan tidak membagikan Dividen, diharapkan modal perusahaan akan

bertambah sehingga diharapkan kinerja perusahaan dapat ditingkatkan. Bila kinerjanya semakin meningkat, maka nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham juga akan meningkat. Namun bila deviden tidak dibagikan, tidak semua investor sepakat dengan keputusan ini. Mereka yang mengharapkan deviden tunai akan kecewa dengan keputusan tersebut. Akibatnya mereka menjual saham yang dimilikinya. Bila banyak investor melakukan hal yang sama maka harga saham dikhawatirkan akan turun. Mengingat masalah tersebut, maka perlu dilakukan kebijakan Deviden yang dapat menguntungkan semua pihak, sehingga harga saham tetap terjaga dengan stabil.

Harga pasar saham terbentuk melalui penawaran harga saham oleh seseorang atau beberapa orang investor terhadap saham perusahaan tertentu yang diperdagangkan. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.

Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya suku bunga dapat mempengaruhi investor untuk mengalokasikan dananya di pasar uang atau di pasar modal. Bila suku bunga naik maka investor akan menarik dananya

di pasar modal dan menginvestasikannya di pasar uang (bank). Kondisi ini dapat mengakibatkan harga saham turun. Demikian pula sebaliknya, bila suku bunga turun maka investor menarik simpanannya di bank dan menginvestasikannya di pasar modal. Akibatnya harga saham akan naik. Hal yang sama juga terjadi pada *Earning Per Share (EPS)* dan Deviden Tunai. Bila pendapatan persaham dan Deviden Tunai naik, maka harga saham akan naik, hal ini diakibatkan karena investor menganggap kinerja perusahaannya baik. Demikian pula sebaliknya bila pendapatan perlembar saham (*Earning Per Share*) dan Deviden Tunai turun, maka harga saham juga turun, karena indikator kinerja perusahaann tercermin dari *Earning Per Share (EPS)* dan Deviden tunainya.

### **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat ditarik Hipotesis “Terdapat Pengaruh Deviden Tunai, *Earning Per Share (EPS)* dan Suku Bunga terhadap Harga Pasar Saham“

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 38 Bank. Karena keterbatasan data yang dimiliki oleh beberapa Bank, maka sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Adapun syarat yang harus dipenuhi adalah:

1. Bank yang mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015.
2. Bank yang melakukan pembayaran Deviden tunai tahun 2015.

Dari populasi tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 15 bank yang memenuhi kriteria:

Tabel 1. Deviden tunai, *Earning Per Share (EPS)*, Suku Bunga dan Harga Pasar Saham Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Nama bank	Deviden (Rp)	Earning Per share (Rp)	Suku Bunga (%)	Harga saham (Rp)
PT Bank BCA Tbk	148,00	730,83	5,00	15.425
PT Bank Bukopin Tbk	31,70	113,48	6,75	620
PT Bank Mestika Dharma Tbk	14,67	58,87	4,75	1570
PT Bank BNI Tbk	122,00	486,83	6,00	5625
PT Bank BRI Tbk	295,00	1044,00	5,75	12100
PT Bank BTN Tbk	34,00	194,00	5,25	1975
PT Bank Yudha Bakti Tbk	1,80	10,00	6,25	280
PT Bank Maspion Tbk	3,21	10,44	6,50	288
PT BankMandiri Tbk	213,00	840,00	4,75	11300
PT Bank Bumi Artha Tbk	6,20	24,65	6,00	210
PT Bank Permata Tbk	14,00	18,88	6,75	615
PT Bank Mayapada Tbk	23,00	162,79	6,00	2920
PT Bank Windu Tbk	8,90	6,57	7,55	196
PT Bank Mega Tbk	75,50	151,18	6,00	3000
PT Bank Panin Tbk	80,00	5,21	6,75	202

Sumber Tabel : Galeri Investasi FE Unsil

### Operasionalisasi Variabel

Dalam Penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu Variabel Independen {Deviden Tunai, *Earning Per Share (EPS)*

dan suku Bunga .Sedangkan yang menjadi variabel Dependennya adalah Harga Saham (Y).

Tabel 2. Operasionalisasi variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan	Skala
Deviden Tunai (X1)	Jumlah deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham secara tunai	-Cash Deviden	Rupiah	Rasio
<i>Earning Pershare</i> (X2)	Pendapatan bersih yang menjadi hak setiap pemegang satu lembar saham	EAT Jumlah Saham yg beredar	Rupiah	Rasio
Suku Bunga (X3)	Pendapatan yang akan diterima oleh deposan sebagai imbalan atas dana simpanannya		Prosentase (%)	Rasio
Harga Pasar Saham	Harga perlembar saham di Bursa Efek Indonesia	Closing Price	Rupiah	Rasio

### Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Berganda dan Koefisien Determinasi.

#### a. Regresi berganda

Regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel X dengan variabel Y.

Persamaan Regresi berganda yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Pasar Saham

X1 = Deviden Tunai

X2 = *Earning Pershare (EPS)*

X3 = Suku Bunga

a = konstanta

b<sub>1</sub>,b<sub>2</sub>,b<sub>3</sub> = koefisien arah regresi

e = standar error

#### b. Koefisien Determinasi (KD)

Tingkat pengaruh antara Deviden Tunai, *Earning Per Share (EPS)* dan Suku Bunga terhadap Harga Pasar Saham dapat diukur dengan koefisien Determinasi (KD)

Bentuk Persamaan Koefisien Determinasi:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

### c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis secara keseluruhan

#### 1. Nyatakan Ho dan Ha

Ho ;  $\rho = 0$  Tidak ada pengaruh Deviden Tunai, *Earning Pershare (EPS)* dan suku bunga terhadap Harga Pasar saham pada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Ha ;  $\rho \neq 0$  Terdapat pengaruh Deviden Tunai, *Earning Pershare (EPS)* dan suku bunga terhadap Harga Pasar saham pada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

#### 2. Statistik Uji

Untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan, penulis mengujinya dengan statistik uji F: (6)

##### Kriteria Uji

Kriteria uji yang digunakan adalah

- Jika Sig/Pvalue  $< \alpha$  0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika Sig/Pvalue  $> \alpha$  0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

#### a. Analisis Regresi Berganda

$$Y = 1202,319 - 0,049 X_1 + 0,154 X_2 + 1,930 X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

Bila Deviden Tunai, *Earning Per Share* dan suku bunga tidak mengalami perubahan, maka harga pasar Saham (Y) adalah 1202,319. Bila Deviden Tunai mengalami kenaikan 1 satuan, maka harga pasar Saham mengalami penurunan

sebesar 0,049 dengan asumsi variabel lain tidak berubah (konstan). Bila *Earning pershare (EPS)* mengalami kenaikan 1 satuan, maka harga pasar saham mengalami kenaikan sebesar 0,154 dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Bila suku bunga mengalami kenaikan 1 satuan, maka harga pasar saham akan mengalami kenaikan sebesar 1,930 dengan asumsi variabel lain konstan.

#### b. Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh Deviden Tunai, *Earning per share (EPS)* dan Suku Bunga terhadap Harga pasar saham adalah 0,343 atau 34,3 %, sedangkan sisanya sebesar 65,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

#### c. Uji hipotesis

Kriteria uji yang digunakan adalah Jika Sig/Pvalue  $< \alpha$  0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jika Sig/Pvalue  $> \alpha$  0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan pengolahan SPSS maka diperoleh pengaruh secara keseluruhan Deviden Tunai, *Earning Pershare (EPS)* dan Suku Bunga terhadap harga pasar saham Sig/Pvalue 0,186  $>$  0,05, artinya Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Deviden Tunai, *Earning pershare (EPS)* dan Suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga pasar saham.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka disimpulkan bahwa Deviden Tunai, *Earning Per Share (EPS)* dan Suku bunga masing-masing bank mempunyai perbedaan yang signifikan.

- Deviden tunai terbesar diberikan oleh PT. Bank BRI Tbk sebesar Rp 295,00. Sedangkan deviden tunai terkecil diberikan oleh PT Bank Yudha Bakti sebesar Rp 1,80.
- Earning Per Share (EPS)* terbesar diperoleh PT bank BRI Tbk Rp 1044 dan *Earning Per Share (EPS)* terkecil diperoleh PT Bank Panin Tbk Rp 5,21
- Suku Bunga masing-masing bank berbeda satu sama lain. Suku Bunga



terbesar diberikan oleh PT. Bank Bumi Artha Tbk sebesar 7,75% dan suku bunga terkecil diberikan oleh PT. Bank Mandiri yaitu 4,475%.

- d. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS terdapat pengaruh yang tidak signifikan Deviden Tunai, *Earning Per Share (EPS)* dan Suku Bunga terhadap harga Pasar Saham pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyarankan agar perbankan dapat meningkatkan *Earning Per Share (EPS)*, mengingat *Earning Per Share (EPS)* dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal. Selain itu juga perbankan harus membuat kebijakan suku bunga yang optimal, mengingat suku bunga juga menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi.

## REFERENSI

- Agus Hardjito, 2013, Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta
- Agus Sartono, 2008, Manajemen Keuangan, Teori & Aplikasi, BPFE, Yogyakarta
- Bastian, Suharjo, 2006, Akuntansi Perbankan, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- Brigham & Houston, 2011, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, salemba Empat, Jakarta.
- Dahlan Siamat, 2005, Manajemen Lembaga Keuangan & Kebijakan Moineter Perbankan, FE UI Jakarta.
- Eduardus Tandelilin, 2010, Portfolio & Investasi Teori & Aplikasi, kanisius, Yogyakarta.
- Lukman Dendawijaya, 2005, Manajemen Perbankan, Edisi Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta.